



## HENGE'DHO SENI MENGUNGKAPKAN ISI HATI

Harini Edgina Mariana Banggu<sup>1✉</sup>, Jatie K. Pudjibudojo<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Kampus Tenggilis, Kalirungkut, Surabaya Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima  
20 September 2019  
Disetujui 21 Oktober  
2019  
Dipublikasikan  
29 November 2019

### Keywords:

*henge'dho, kiss  
the nose, Savu  
culture*

### Abstrak

Sabu merupakan sebuah pulau yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Sabu memiliki sebuah tradisi unik dalam menjalin dan mempertahankan hubungan antar sesama tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, agama, status, usia serta strata sosial yang disebut *henge'dho* (cium hidung). *Henge'dho* merupakan bentuk komunikasi nonverbal dan menjadi indikasi penyelesaian konflik, pengikat tali persaudaraan, tanda penghormatan, penerimaan dan rasa terimakasih. Filosofinya adalah hidung menggambarkan kehidupan, mata menggambarkan kejujuran dan ketulusan, tangan menggambarkan relasi harmonis dirajut kembali atau dipertahankan. Tujuan penulisan untuk mengkaji tradisi *henge'dho* dari perspektif psikologis berdasarkan hasil review literatur. Manfaatnya sebagai upaya mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam budaya lokal. Dalam *literature review* ini, penulis menggunakan artikel yang bersumber dari *electronic data base* berupa koran elektronik, tesis yang tidak dipublikasikan serta wawancara. Data yang telah didapatkan, ditelaah, dibandingkan, disusun secara sistematis dan dibahas. Teori interpersonal Sullivan menyatakan bahwa manusia mengembangkan kepribadian dalam konteks sosial. Perkembangan manusia yang sehat bergantung pada kemampuannya untuk mencapai keintiman dengan orang lain. Bagi masyarakat Sabu, cara menjalin hubungan dengan orang lain yaitu dengan *henge'dho*. Dari beberapa sumber ditemukan bahwa terdapat empat aspek psikologis dalam tradisi *henge'dho*, yaitu *forgiveness* sebagai bentuk melepaskan amarah atau keinginan untuk membalas dendam dan rasa dendam terhadap mereka yang telah melukai kita, *affection* menyatakan bentuk kasih sayang terhadap sesama, dan *belief* didasari oleh sebuah sistem kepercayaan agama suku yang ada di pulau Sabu yaitu *Jingitiu*.

### Abstract

*Savu is an island located in East Nusa Tenggara Province. The Savu community has a unique tradition of establishing and maintaining relationships between people regardless of gender, ethnicity, race, religion, status, age and social strata called henge'dho (kissed nose). Henge'dho is a form of nonverbal communication and is an indication of conflict resolution, ties of kinship, signs of respect, acceptance and gratitude. The philosophy is the nose depicts life, the eyes depict honesty and sincerity, the hands describe harmonious relations knitted back or maintained. The purpose of writing is to examine the henge'dho tradition from a psychological perspective based on the results of a literature review. The benefits are as an effort to develop and maintain the values of brotherhood contained in local culture. In this literature review, the authors use articles sourced from electronic data bases in the form of unpublished electronic newspapers, theses and interview. Data that has been obtained, reviewed, compared, systematically arranged and discussed. Sullivan's interpersonal theory states that humans develop personalities in the context of social development. Healthy human development depends on its ability to achieve intimacy with others. For Savu people, the way to build relationships with others is by henge'dho. From several sources it is found that there are four psychological aspects in the tradition of henge'dho, namely forgiveness as a form of releasing anger or the desire to take revenge and revenge against those who have hurt us, affection states a form of affection for others, and belief is based on a tribal religious belief system that exists on the island of Sabu, namely Jingitiu..*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya orang berpikir bahwa komunikasi adalah tentang bahasa. Tetapi sebenarnya bahasa hanya lah satu bagian dari komunikasi bahkan ada banyak cara yang digunakan oleh seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, keinginan dan harapan kepada orang lain. Cara komunikasi yang dimaksud bukan menggunakan kata-kata atau bahasa verbal melainkan nonverbal. Menurut Matsumoto (2000) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal itu sendiri diklasifikasikan dalam dua kategori umum *nonverbal behavior* dan *nonbehavior*. *Nonverbal behavior* adalah semua perilaku, selain kata-kata, yang terjadi selama komunikasi. *Nonverbal behavior* tersebut meliputi ekspresi wajah; gerakan dan isyarat tangan, lengan dan kaki; sikap, bersandar dan orientasi tubuh; nada suara dan karakteristik vokal lainnya, termasuk nada, kecepatan, intonasi, dan keheningan; jarak antarpribadi; perilaku menyentuh; pandangan dan perhatian. Demikian pula masyarakat suku Sabu memiliki suatu cara untuk berkomunikasi *nonverbal behavior*.

Pendekatan kultural di kalangan masyarakat suku Sabu terkait erat dengan narasi-narasi, nilai-nilai, dan *worldviews* yang bersumber dari budaya maupun agama suku Sabu (Ly, 2008) Nilai-nilai budaya Sabu yang punya kaitan makna dengan relasi persaudaraan diantaranya nilai atau prinsip hidup harmonis dan seimbang. Prinsip seperti ini bersumber dari pandangan bahwa sesuai hukum ilahi semua yang ada di dunia ini tercipta mengikuti hukum harmoni dan keseimbangan (Riwu Kaho, 2005). Lebih lanjut Ly (2008) menyatakan bahwa gangguan terhadap harmoni dan keseimbangan akan mendatangkan bencana atau malapetaka. Selain itu sistem kepercayaan agama suku yang dianut oleh masyarakat suku Sabu disebut *Jingitiu*. Dalam sistem kepercayaan agama suku ini, Kadja., dkk (2014) menyatakan bahwa orang Sabu mengakui

alam semesta ini diciptakan oleh *Ahhi Do Mou Do Megala* (satu Zat Ilahi) yang mereka kenal dengan *Deo Ama*. Oleh karena itu, orang Sabu berkeyakinan bahwa mereka memiliki hubungan darah atau hubungan “tali pusar” antar satu pribadi dengan pribadi yang lain. Dengan demikian sebutan untuk sesama orang Sabu disebut *tuwuahhu* yang berasal dari dua kata: *tuwu* (sambungan, bersambungan) dan *ahhu* (pusar, pusat). Hal ini sekaligus menandakan bahwa orang Sabu berasal dari leluhur yang sama (dari rahim yang sama), sehingga *henge'dho* bagi orang Sabu adalah tanda persaudaraan dan kasih sayang (Ly, 2019) Dengan adanya pemahaman tentang hubungan darah atau hubungan tali pusar tadi, maka orang Sabu memandang orang Sabu yang lainnya sebagai saudara kandung yang dalam bahasa Sabu disebut *namone* (saudara laki-laki) dan *naweni* (saudara perempuan) yang perlu dihargai dan disayangi. Dengan demikian, bagi masyarakat suku Sabu hubungan persaudaraan yang harmonis antar sesama manusia perlu dipelihara dan dijunjung tinggi demi terciptanya hidup yang harmonis dan seimbang.

Penduduk Sabu memiliki tradisi untuk menjaga hubungan persaudaraan, menjalin dan mempertahankan hubungan kekerabatan antar sesama agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan. Tradisi itu berupa komunikasi nonverbal dan dalam bahasa setempat disebut *henge'dho* (cium hidung). Tradisi ini dapat dikatakan sebagai tradisi yang unik dan sedikit kurang lazim bagi beberapa orang. Selain itu juga akan terlihat aneh jika dinilai oleh orang dari luar Provinsi NTT atau dari budaya suku lain. Keunikan yang dimiliki berkaitan dengan tradisi *henge'dho* (cium hidung) ini yaitu dilakukan tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, agama, status, usia serta strata sosial. Selain itu *henge'dho* juga bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun serta tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Seperti yang pernah terjadi di NTT ketika

bapak Presiden Jokowi berkunjung ke Kupang dan disambut dengan pemberian salam selamat datang oleh seorang ibu dengan cara *henge'dho*.

Selain itu Ly (2008) menyatakan bahwa praktik *Henge'dho* menjadi praktik budaya yang unik dan khas di kalangan etnis Sabu. bagi masyarakat suku Sabu, ciuman punya multi makna, antara lain simbol kekerabatan dan persaudaraan yang rukun. Oleh karena itu, setiap berjumpa, khususnya dalam acara-acara kekeluargaan seperti perkawinan, kedukaan, dan lain-lain, orang Sabu akan secara spontan berciuman (di depan umum). Sebaliknya bila tidak berciuman hidung setiap kali bertemu akan dipandang sebagai orang yang sombong dan tidak mengenal saudara. Sebab itulah di kalangan suku-suku di NTT, praktik ciuman semacam ini populer disebut "Cium Sabu".

Sanga (dalam Teras NTT, 2018) mengatakan bahwa cara ciuman dalam masyarakat Sabu ini, teknisnya meniru dari semut merah dan menjadikannya sebagai simbol persahabatan. Tradisi *henge'dho* ini biasanya dilakukan dengan cukup menyentuh hidungnya ke orang lain saat bertemu. Adapun tata cara dalam melakukan tradisi *henge'dho* antara lain saat mencium mulut harus dalam kondisi tertutup, mata harus memandang orang yang dicium, menahan nafas, tangan saling memegang bahu orang yang dicium, dan yang dicium hanya di ujung hidung saja bukan di bagian lain dari wajah. Selain itu, sebagai bentuk rasa hormat maka yang muda wajib mendahului untuk mencium yang lebih tua saat berjumpa (Lobo Ropa, 2019). Dalam melakukan tradisi ini pun tidak disertai dengan hasrat seksual walaupun berciuman antar jenis kelamin yang berbeda, sehingga tradisi *henge'dho* ini bukan merupakan sebuah bentuk pornoaksi.

Bagi masyarakat suku Sabu, tradisi *henge'dho* ini mengandung filosofi yang mendalam. Filosofi **pertama**: hidung yang digunakan untuk mencium, juga digunakan

sebagai alat pernapasan yang mengandung arti kehidupan. Dengan filosofi tersebut, masyarakat suku Sabu memaknai tradisi ini sebagai unsur yang bisa menghidupkan rasa kekeluargaan, keakraban dan rasa keterikatan antara satu dengan yang lain sekalipun baru pertama kali bertemu (Kaskus,2017) Dengan demikian, bagi setiap orang asing yang berkunjung ke pulau Sabu dan melakukan tradisi ini, akan dianggap sebagai keluarga serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warga setempat. Filosofi yang **kedua**: kedua bola mata akan saling bertemu dan di sana lah kita bisa melihat bagaimana pandangan mata yang terbuka menggambarkan kejujuran dan ketulusan antara satu dengan yang lain (Good News, 2016). Hal ini juga bermakna jujur dan tulus dalam mengasihi sesamanya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Filosofi yang **ketiga**: tangan yang merangkul atau memegang bahu sebagai bukti relasi yang harmonis dan penuh kasih persaudaraan itu dipertahankan atau dirajut kembali. Dengan filosofi tersebut, masyarakat suku Sabu memaknai bahwa dengan melakukan *henge'dho*, jarak antar dua individu seakan didekatkan.

Menurut Ly (2008) menyatakan bahwa dalam konteks resolusi konflik, *henge'dho* menandai rekonsiliasi atau pemulihan relasi. Hal ini berarti *henge'dho* sebagai tanda kasih, penghargaan, penyesalan, ketulusan dan kerendahan hati, simpati dan bela rasa, permohonan maaf (*ami huba*) dan pemberian maaf (*pehuba hala*), antara pihak-pihak yang berkonflik. Dalam konteks ini ciuman biasanya disertai adegan saling berangkulan, yakni dengan memeluk atau melingkarkan tangan di leher seseorang. Dengan cara demikian maka rekonsiliasi atau relasi yang harmonis (*peha'u ade - penuhi penge*) dirajut kembali. Lebih lanjut Ly (2008) menyatakan bahwa kadangkala dalam penyelesaian suatu persoalan atau konflik, walaupun proses pembicaraan belum selesai namun bila ada pihak yang sadar dan merasa

telah melakukan kesalahan maka ia akan dengan spontan bangun dan mencium pihak yang lain sebagai tanda pengakuan kesalahan dan permintaan maaf. Dengan cara demikian maka masalah dianggap telah selesai dan hubungan yang terganggu di antara mereka pada saat yang sama juga dipulihkan. Tindakan simbolik semacam ini dalam perspektif budaya Sabu biasanya sudah cukup untuk menyingkapkan hasrat hati dan kata-kata yang tak terujar atau tak mampu diucapkan seseorang sehubungan dengan hasrat untuk berdamai. Dengan demikian hubungan antar pihak yang berkonflik dieratkan kembali.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari pemaparan topik ini adalah untuk mengkaji budaya *henge'dho* dalam suku Sabu di Nusa Tenggara Timur dari perspektif psikologis. Namun karena terbatasnya waktu penulisan maka penulis mengkaji dengan menggunakan literatur *review*. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain agar dapat mengkaji secara kualitatif dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* yaitu sebuah pencarian literatur yang bersumber dari *electronic data base* baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database EBSCO, ScienceDirect, Google Scholar dan Google. Pada tahap awal pencarian artikel yang diperoleh 15 artikel dari 2009 sampai 2019 menggunakan kata kunci "*henge'dho*", "cium Sabu", dan "budaya Sabu" yang kemudian ditelaah, dibandingkan, disusun secara sistematis dan dibahas. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 6 artikel yang dianggap relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil literatur review didapatkan bahwa terdapat empat aspek psikologis dalam tradisi *henge'dho*, yaitu *forgiveness*, *affection*, *intimacy*, dan *belief*. Ini berarti bahwa hasil studi ini menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji tradisi *henge'dho* dari perspektif psikologis dimana hal tersebut didapati dari setiap catatan penting artikel serta hasil wawancara yang ditampilkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.  
Hasil review artikel

No	Catatan Penting	Tahun Terbit	Referensi
1.	Tradisi masyarakat Sabu untuk menyambut tamu terbilang unik yaitu dengan mencium hidung. Mencium hidung seseorang memiliki makna tersendiri. Terdapat filosofi mendalam, yaitu keakraban dan rasa keterkaitan antara satu dengan yang lain sebagai pengikat tali persaudaraan. Selain itu, hidung yang juga digunakan sebagai alat pernapasan memiliki arti kehidupan. Dengan filosofi tersebut, masyarakat Sabu memaknai sebagai unsur yang bisa menghidupkan rasa kekeluargaan antara satu dengan yang lain, sekalipun baru pertama kali bertemu.	2017	Kaskus: <a href="https://www.kaskus.co.id/thread/59bcf8971cbfaa2e708b4567/tradisi-unik-cium-hidung-di-ntt/">https://www.kaskus.co.id/thread/59bcf8971cbfaa2e708b4567/tradisi-unik-cium-hidung-di-ntt/</a>
2.	Selain sebagai tanda persaudaraan, cium hidung merupakan sebuah tanda penghormatan dari yang muda kepada yang tua dan tanda kejujuran. Ketika melakukan cium hidung tidak bisa dipungkiri kedua mata akan saling bertemu dan disanalah kita bisa melihat bagaimana pandangan mata yang terbuka menggambarkan kejujuran antara satu dengan yang lain. Dalam konteks yang lebih luas, cium hidung menjadi indikasi dari penyelesaian konflik antar dua orang	2016	Good News from Indonesia <a href="https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/21/satu-satunya-di-dunia-tradisi-unik-ini-hanya-ada-di-nusa-tenggara-timur">https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/21/satu-satunya-di-dunia-tradisi-unik-ini-hanya-ada-di-nusa-tenggara-timur</a>

No	Catatan Penting	Tahun Terbit	Referensi
	yang bermasalah. Mencium hidung adalah bentuk lain dari permintaan maaf. "Dengan mencium hidung sebagai cara untuk pengakuan bersalah maka semua masalah akan dianggap selesai,"		
3.	"Hidung adalah alat pernapasan yang bermakna kehidupan. <i>Henge'dho</i> dilakukan tanpa memandang jenis kelamin, status, strata sosial serta usia. Selain sebagai tanda persaudaraan, tradisi mencium hidung juga sebagai tanda penghormatan terhadap yang lebih tua sebagai tanda kejujuran,"	2017	Kabare.id (Kebudayaan yang berkemajuan) <a href="http://kabare.id/berita/ini-dia-makna-tradisi-cium-hidung-ntt">http://kabare.id/berita/ini-dia-makna-tradisi-cium-hidung-ntt</a>
4.	<i>Henge'do</i> ialah salam khas masyarakat Nusa Tenggara Timur, seperti Sumba, Sabu dan Rote berupa tradisi cium hidung. Untuk melakukannya, seseorang cukup menyentuh hidungnyanya ke orang lain saat bertemu. <i>Henge'do</i> adalah tradisi yang dilakukan tanpa memandang latar belakang apapun, seperti jenis kelamin, status, strata sosial bahkan hingga usia. Tradisi ini dilakukan sebagai ikatan persaudaraan bagi sesama. Ini juga merupakan tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua. <i>Henge'do</i> juga tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Tradisi ini bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Terdapat nilai filosofi pada tradisi ini. Masyarakat Sabu Raijua memaknai tradisi mencium hidung sebagai upaya menghidupkan rasa kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya, sekali pun baru pertama kali bertemu.	2017	WIKIPEDIA Ensiklopedia Bebas <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Henge%E2%80%99do">https://id.wikipedia.org/wiki/Henge%E2%80%99do</a>
5.	Sebagai bentuk rasa hormat yang muda wajib mendahului untuk mencium yang lebih tua saat berjumpa. Dalam melakukan tradisi ini pun tidak disertai dengan hasrat seksual walaupun berciuman antar jenis kelamin yang berbeda, sehingga tradisi <i>henge'dho</i> ini bukan merupakan sebuah bentuk pornoaksi.	2019	Wawancara Lobo Ropa, C
6.	Sebutan untuk sesama orang Sabu disebut <i>tuwuahhuyang</i> berasal dari dua kata: <i>tuwu</i> (sambungan, bersambungan) dan <i>ahhu</i> (pusar, pusat). Hal ini sekaligus menandakan bahwa orang Sabu berasal dari leluhur yang sama (dari rahim yang sama), sehingga <i>henge'dho</i> bagi orang Sabu adalah tanda persaudaraan dan kasih sayang.	2019	Wawancara Ly, T
7.	Praktik <i>Hengèd'ho</i> menjadi praktik budaya yang unik dan khas di kalangan etnis Sabu karenabagi kebanyakan orang, berciuman lebih dikaitkan dengan romantisme yang belakangan ini oleh kelompok tertentu malah dipandang sebagai pornoaksi. Lain halnya dengan masyarakat suku Sabu, ciuman punya multi makna, antarlain simbol kekerabatan dan persaudaraan yang rukun. Oleh karena itulah setiap berjumpa, khususnya dalam acara-acara kekeluargaan seperti perkawinan, kedukaan, dan lain-lain, orang Sabu akan secara spontan berciuman (di depan umum). Dalam konteks resolusi konflik, <i>henge'dho</i> menandai rekonsiliasi atau pemulihan relasi. Hal ini berarti <i>henge'dho</i> sebagai tanda kasih, penghargaan, penyesalan, ketulusan dan kerendahan hati, simpati dan bela rasa, permohonan maaf ( <i>ami huba</i> ) dan pemberian maaf ( <i>pehuba hala</i> ), antara pihak-pihak yang berkonflik.	2008	Tesis Ly, T

Masyarakat suku Sabu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, keharmonisan dan keseimbangan dalam menjalin hubungan antar sesama (interpersonal). Hal ini disebabkan karena jika terjadi gangguan terhadap keharmonisan dan keseimbangan akan mendatangkan bencana atau malapetaka (Ly, 2008). Hal ini senada dengan teori interpersonal oleh Sullivan (1953) yang menyatakan bahwa manusia mengembangkan kepribadian mereka dalam konteks sosial. Perkembangan manusia yang sehat bergantung pada kemampuan manusia untuk mencapai keintiman dengan orang lain. Selaras pula dengan apa yang dikatakan oleh Widyarini (2009) bahwa hubungan interpersonal sangat penting, bahkan menentukan kesehatan mental seseorang.

Menurut Widyarini (2009) hubungan interpersonal sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Dua hal ini tak terpisahkan karena hubungan interpersonal terjalin melalui komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan dasar bagi pengembangan hubungan interpersonal. Selanjutnya Khairani (2015) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal dan nonverbal. Demikian halnya dengan masyarakat suku Sabu, cara untuk mempertahankan dan merawat hubungan interpersonal adalah melalui sebuah cara berkomunikasi nonverbal yang disebut *henge'dho* (cium hidung).

Devito (2016) menyatakan bahwa sama halnya dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga ada dalam konteks. Konteks itu menentukan sebagian besar makna dari perilaku nonverbal apa pun. Dalam hal ini, perilaku nonverbal *henge'dho* dalam masyarakat suku Sabu juga memiliki makna yang sama sekali berbeda ketika itu terjadi dalam konteks lain. *Henge'dho* yang dilakukan dalam konteks penyelesaian konflik bermakna penyesalan, permintaan dan

pemberian maaf yang jujur dan tulus antar kedua pihak yang berkonflik. Sebaliknya jika tradisi *henge'dho* tidak dilakukan itu pertanda bahwa kedua pihak masih menyimpan dendam. Morton dan Coleman (2006) mendefinisikan *forgiveness* sebagai bentuk melepaskan amarah atau keinginan untuk membalas dendam dan rasa dendam terhadap mereka yang telah melukai kita, orang yang kita cintai atau kelompok yang kita kenal. McCullough, Pargament, dan Thoresen, (2000) juga mendefinisikan *forgiving* adalah respons prososial terhadap pelanggaran yang mengurangi motivasi untuk menghindari atau membalas dendam dan mempromosikan motif yang lebih baik terhadap pelaku. Hal ini juga menyiratkan adanya kesediaan untuk menerima orang lain ke dalam komunitas moral seseorang sehingga ia berhak atas kepedulian dan keadilan. Seseorang juga dapat membuat keputusan yang tulus untuk memaafkan.

Selanjutnya Exline et al. (2003) mengidentifikasi ada dua jenis *forgiveness*, yang bersifat intrapersonal. *Decisional forgiveness* yang mengacu pada niat perilaku untuk menolak balas dendam dan memperlakukan pelaku sebagai orang yang berharga. *Emotional forgiveness* adalah penggantian emosional dari emosi yang tidak bisa mengampuni (mis., dendam, kepahitan, permusuhan, kebencian, kemarahan, ketakutan) dengan emosi positif yang berorientasi pada orang lain (mis., empati, simpati, kasih sayang, cinta). Keputusan untuk mengampuni mungkin tidak segera disertai dengan mengampuni secara emosional. Namun keputusan tersebut terutama dimotivasi oleh pemeliharaan atau pemulihan harmoni sosial dan terjadi dalam konteks yang menghargai rekonsiliasi dan perbaikan relasional. Demikian pula bagi masyarakat suku Sabu, *henge'dho* merupakan sebuah keputusan terakhir yang dilakukan dalam penyelesaian konflik. Jika sudah melakukan *henge'dho* maka masalah dianggap selesai,

sehingga tidak menyimpan rasa dendam atau amarah terhadap saudaranya sendiri. Dalam hal ini memaafkan dibutuhkan sekaligus dalam rangka merawat jalinan persaudaraan sebagai orang yang berasal dari satu leluhur.

Dalam konteks yang berbeda, tradisi *henge'dho* yang dilakukan kepada orang asing yang datang, bermakna ucapan selamat datang dan dengan tulus menerima orang tersebut sebagai bagian dari masyarakat setempat. Bila tradisi ini tidak dilakukan itu pertanda bahwa orang tersebut belum dapat diterima sepenuhnya sebagai bagian dari masyarakat setempat. Forsell dan Åstrom (2012) menyatakan bahwa berjabat tangan, mencium dan memeluk adalah perilaku salam selamat datang serta menunjukkan bahwa berharap seseorang baik-baik saja, atau berharap tidak terjadi bahaya antar mereka. Ini mentransmisikan sinyal keramahan atau tidak adanya permusuhan.

Selain itu pula, tradisi *henge'dho* yang dilakukan terhadap kerabat dalam setiap perjumpaan, bermakna mempererat hubungan tali persaudaraan, merawat dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Apabila tradisi tersebut tidak dilakukan, bisa dikatakan sebagai orang yang sombong atau sedang terjadi perselisihan antar kedua pihak sehingga enggan untuk mencium. Floyd dan Generous (2015) mendefinisikan komunikasi *affection* adalah komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol perilaku pesan cinta, penghargaan, kesukaan, dan komitmen. Dengan demikian tidak mengherankan bahwa komunikasi memainkan peran sentral dalam pengembangan dan kualitas kedekatan hubungan (Floyd, Ray, Floyd, & Ray, 2016). Selanjutnya Denes, Bennett, & Winkler (2017) menyatakan bahwa mengkomunikasikan *affection* adalah bagian penting dari membangun dan menjaga hubungan dekat. Komunikasi yang penuh kasih sayang (*affection*) adalah salah satu cara utama individu mengekspresikan kehangatan dan penerimaan terhadap orang lain (Rohner

dan Lansford, 2017). *Affection* dapat diekspresikan dalam beragam cara (mis., secara verbal, nonverbal, melalui tindakan), juga seperti dalam banyak hubungan interpersonal. Demikian halnya masyarakat suku Sabu menyatakan bentuk kasih sayang terhadap sesama, menerima sesamanya dan membangun serta menjaga hubungan interpersonal yang dekat dengan melakukan tradisi *henge'dho* dalam setiap perjumpaan.

Ly (2019) menyatakan bahwa orang Sabu percaya pada satu Zat Ilahi yang disapa dengan “*Deo Ama*” (Allah Bapa asal dari segala sesuatu), oleh karena itu, orang Sabu berkeyakinan bahwa mereka memiliki hubungan darah atau hubungan “tali pusar” antar satu pribadi dengan pribadi yang lain. Dengan demikian sebutan untuk sesama orang Sabu disebut *tuwuahhu* yang berasal dari dua kata: *tuwu* (sambungan, bersambungan) dan *ahhu* (pusar, pusat), sehingga orang Sabu memandang orang Sabu yang lainnya sebagai saudara kandung yang disebut *namone* (saudara laki) dan *naweni* (saudara perempuan) yang harus dihargai dan disayangi. Markel (2009) menyatakan bahwa budaya setiap kelompok orang didasarkan pada pengetahuan, *beliefs*, seni, hukum, moral, adat istiadat, agama, bahasa dan kemampuan atau kebiasaan apa pun yang diperoleh sebagai anggota kelompok tertentu. Dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama (McGuire, 2002). Menurut Khairani (2015) budaya asal seseorang amat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara nonverbal. Dengan demikian, sebagaimana budaya mengembangkan bahasa lisan, budaya itu juga mengembangkan bahasa nonverbal yang tak terucapkan dan diwujudkan melalui sebuah bentuk perilaku. Dalam tradisi suku Sabu perilaku yang dimaksud adalah *henge'dho* (cium hidung).

Implikasi dari temuan studi literatur ini mencakup pada implikasi teoretik dan implikasi praktis. Secara konkrit hasil literatur

review ini memperlihatkan bahwa dalam budaya *henge'dho* terkandung aspek-aspek psikologis antara lain *forgiveness* dalam upaya menyelesaikan konflik, *affection* untuk menjaga hubungan antar sesama dan *beliefs* sebagai sebuah keyakinan dari agama suku yang ada. Sehubungan dengan itu maka nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam budaya lokal yaitu *henge'dho* dapat dipertahankan untuk menjaga, merawat serta mempertahankan hubungan antar sesama.

Adapun keterbatasan dan kelemahan dari penelitian ini adalah masih kurangnya artikel atau jurnal-jurnal penelitian tentang budaya ini sehingga literatur yang ditemui pun masih sangat sedikit. Selain itu karena keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak dapat melakukan studi kualitatif secara mendalam.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Budaya *henge'dho* terkandung aspek psikologis *forgiveness*. Hal ini tampak bahwa dengan melakukan *henge'dho* dapat menyelesaikan masalah dengan makna penyesalan, permintaan dan pemberian maaf yang jujur dan tulus antar kedua pihak yang berkonflik. Sebaliknya jika tradisi *henge'dho* tidak dilakukan itu pertanda bahwa kedua pihak masih menyimpan dendam. 2) Budaya *henge'dho* memiliki aspek psikologis *affection*. Aspek ini tampak dalam tradisi *henge'dho* yang dilakukan terhadap kerabat dalam setiap perjumpaan, bermakna mempererat hubungan tali persaudaraan, merawat dan menumbuhkan rasa kasih sayang. 3) Budaya *henge'dho* memiliki aspek psikologis *belief*. Aspek ini tampak dimana dengan kepercayaan orang Sabu percaya pada satu Zat Ilahi maka orang Sabu berkeyakinan bahwa mereka memiliki hubungan darah atau hubungan “tali pusar” antar satu pribadi dengan pribadi yang lain, sehingga orang Sabu memandang orang Sabu yang lainnya

sebagai saudara kandung yang disebut *namone* (saudara laki) dan *naweni* (saudara perempuan) yang harus dihargai dan disayangi.

Saran bagi peneliti lain yang ingin mengetahui lebih lanjut terkait dengan tradisi *henge'dho* ini, diharapkan dapat menggali dari aspek psikologis yang lain seperti *gratitude*, *empathy*, *honesty* dan lain-lain dengan menggunakan metode kualitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2017, April 27). *Ini Dia Makna Tradisi Cium Hidung NTT*. Ditemu kembali dari [kabare.id](http://kabare.id)  
<http://kabare.id/berita/ini-dia-makna-tradisi-cium-hidung-ntt>
- Denes, A., Bennett, M., & Winkler, K. L. (2017). Exploring the Benefits of Affectionate Communication: Implications for Interpersonal Acceptance–Rejection Theory. *Journal of Family Theory and Review*, 9(4), 491–506. doi:<https://doi.org/10.1111/jftr.12218>
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book (14th Ed.)*. New York: Pearson.
- Exline, J., Worthington, E., Jr., Hill, P., & McCullough, M. (2003). Forgiveness and justice: A research agenda for social and personality psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 7, 337–348.
- Floyd, K., Ray, C. D., Floyd, K., & Ray, C. D. (2016). The Biology Of Affection. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 1–18. doi:<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.157>
- Floyd, K., Hesse, C., & Generous, M. A. (2015). Affection exchange theory: A bioevolutionary look at affectionate communication. In D. O. Braithwaite & P. Schrodt (Eds.), *Engaging theories in interpersonal*

- communication: Multiple perspectives* (2nd ed., pp. 303–314).
- Forsell, L. M., & Åström, J. A. (2012). Meanings of Hugging: From Greeting Behavior to Touching Implications. *Comprehensive Psychology*. doi:<https://doi.org/10.2466/02.17.21.CP.1.13>
- Good News (2016). Ditemu kembali dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/21/satu-satunya-di-dunia-tradisi-unik-ini-hanya-ada-di-nusa-tenggara-timur> (pada tanggal 08 April 2019).
- Kadja, H; Sanga, F; & Robot, Marselus. (2014). *Makna Angka 6 dalam Perspektif Orang Sabu “Suatu Studi Semiotika Bilangan”*. Universitas Nusa Cendana Kupang. Ditemu kembali dari <https://jlt-polinema.org/?p=594>
- Kaskus (2014). [On-line]. Ditemu kembali dari [https://www.kaskus.co.id/thread/5498f1591cbfaac0618b4567/presiden-jokowi-terkejut-dapat-cium-sabu-di-kupang/\(pada tanggal 07 April 2014\)](https://www.kaskus.co.id/thread/5498f1591cbfaac0618b4567/presiden-jokowi-terkejut-dapat-cium-sabu-di-kupang/(pada%20tanggal%2007%20April%202014))
- Kaskus (2017). [On-line]. Ditemu kembali dari <https://www.kaskus.co.id/thread/59bcf8971cbfaa2e708b4567/tradisi-unik-cium-hidung-di-ntt/> (pada tanggal 08 April 2019).
- Khairani, Makmun. (2015). *Psikologi komunikasi dalam pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Lobo Ropa, C. (2019). Wawancara pada tanggal 28 Maret 2019.
- Ly, T. (2008). *Rekonsiliasi kultural suatu study terhadap budaya Henged’u suku Sabu* (Unpublished Master's Thesis, Master of Theologia Universitas Kristen Duta Wacana).
- Ly, T. Wawancara pada tanggal 24 Maret 2019.
- Matsumoto, D. (2000). *Culture and Psychology. People Around the World (2nd Ed.)*. Canada: Thomson Learning.
- Markel, Paulette (2009). Cultural Differences Impact Workplace Communication
- McCullough, M., Pargament, K., & Thoresen, C. (Eds.). (2000). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. New York: Guilford Press.
- McGuire, Meredith B. (2002). *Religion: the social context* (5th Ed.). Wadsworth.
- Morton, Deutsch and Coleman, Peter T. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Riwu Kaho, Robert. (2005). *Orang Sabu dan budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Rohner, R. P., & Lansford, J. E. (2017). Deep structure of the human affectional system: Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory. *Journal of Family Theory & Review*, 9, 426–440. doi:<https://doi.org/10.1111/jftr.12219>
- Sullivan, H.S. (1953). *The ihterpersonal theory of psychiatry*. New York: W.W Norton, USA.
- Teras NTT (2018). [On-line]. Ditemu kembali dari [http://www.terasntt.com/ini-dasar-filosofis-di-balik-budaya-cium-hidung-masyarakat-sabu-raijua/\(pada tanggal 07 April 2019\)](http://www.terasntt.com/ini-dasar-filosofis-di-balik-budaya-cium-hidung-masyarakat-sabu-raijua/(pada%20tanggal%2007%20April%202019)).
- Widyarini, N. (2009). *Membangun hubungan antar manusia Seri Psikologi Populer*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.